

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Kelas

2.1.1 Pengertian manajemen kelas

Manajemen Kelas berasal dari dua kata, yaitu dari kata manajemen dan kelas. Manajemen dari kata Management, yang diterjemahkan pula menjadi pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹⁹ Dengan kata lain arti dari Manajemen adalah pengelolaan usaha, kepengurusan, direksi, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.²⁰ Sedangkan pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Maka, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses penyelenggaraan atau pengurusan sekaligus pengawasan pada sesuatu yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan agar sesuatu tersebut berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi siswa. Hadari Nawawi juga memandang kelas dari dua sudut, yakni :

1. Kelas dalam arti sempit: ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas

¹⁹ Mulyadi, Classroom Management (Malang: UIN-PRESS MALANG, 2009), hlm. 2

²⁰ Pius A.Partanto dan M.Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 434

dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.

2. Kelas dalam arti luas: suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.²¹

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang belajar dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.²²

Kesimpulannya bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar dan atau sekelompok siswa yang belajar (rombongan belajar), dimana guru mengajar, peserta didik belajar, dan tingkatan (grade) sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Dari pengertian manajemen dan kelas di atas, maka di bawah ini para ahli pendidikan mendefinisikan manajemen kelas, antara lain:

1. Made Pidarta mengatakan, manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem/organisasi kelas.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Op. Cit., hlm. 176

²² Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi, Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3

Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual.²³

2. Moh. Uzer Usman mengatakan bahwa manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.²⁴
3. Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa manajemen kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.²⁵
4. Johanna Kasin Lemlech, dalam bukunya Cecep Wijaya & A. Tabrani Rusyan mengatakan bahwa *Classroom management is the orchestration of classroom life: planning curriculum, organizing procedures and resources, arranging the environment to maximize efficiency, monitoring student progress, anticipating potential problems.*²⁶ Menurut definisi ini, yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.
5. Menurut Mulyadi, bahwa manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi

²³ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 172

²⁴ Moh. Uzer Usman, Op. Cit., hlm. 97

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Op. Cit., hlm. 173

²⁶ Cecep Wijaya, A.Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 113

atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.²⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa di dalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pembelajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah. Jadi manajemen kelas harus mengacu pada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan siswa dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif.²⁸

2.1.2 Prosedur manajemen kelas

Upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi, perlu dilakukan langkah-langkah tertentu untuk memanager kelas dengan baik. Langkah-langkah ini disebut sebagai prosedur manajemen kelas. Adapun prosedur manajemen kelas ini dapat dilakukan secara *preventif* (pencegahan) maupun *kuratif* (penyembuhan).²⁹ Perbedaan kedua jenis pengelolaan kelas tersebut, akan berpengaruh terhadap perbedaan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan kedua jenis manajemen kelas tersebut. Dikatakan secara preventif apabila langkah-

²⁷ Mulyadi., Op.Cit., hlm. 4

²⁸ Ibid., hlm. 2

²⁹ Mulyadi. Op. Cit, hlm. 19

langkah/upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk mengatur siswa, peralatan (fasilitas) atau format belajar mengajar yang tepat yang dapat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar.³⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan manajemen kelas secara kuratif adalah langkah-langkah tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi-kondisi optimal dan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.³¹

2.1.3. Tujuan manajemen kelas

Tujuan manajemen kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan, baik secara umum maupun khusus. Secara umum tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap, serta apresiasi para siswa.

Tujuan dari manajemen kelas adalah sebagai berikut:

1. Agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan manajemen kelas, guru mudah untuk melihat dan

³⁰ Ibid., hlm. 20

³¹ Ibid., hlm. 25

mengamati setiap kemajuan/perkembangan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.

3. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas demi perbaikan pembelajaran pada masa mendatang.

Manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi di dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan manajemen kelas produknya harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

2.1.4. Hambatan-hambatan Manajemen Kelas

1. Faktor guru, faktor penghambat yang datang dari sini berupa hal-hal, seperti: tipe kepemimpinan guru yang otoriter, format belajar mengajar yang tidak bervariasi (monoton), kepribadian guru yang tidak baik, pengetahuan guru yang kurang, serta pemahaman guru tentang peserta didik yang kurang.³²
2. Faktor peserta didik. Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas atau suatu sekolah akan menjadi masalah dalam pengelolaan kelas.
3. Faktor keluarga. Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering

³² Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, Op. Cit., hlm. 151-152

ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut, mereka itu biasanya dari keluarga yang broken-home.

4. Faktor fasilitas. Faktor ini meliputi: jumlah peserta didik dalam kelas yang terlalu banyak dan tidak seimbang dengan ukuran kelas, besar dan kecilnya ruangan tidak disesuaikan dengan jumlah peserta didiknya, ketersediaan alat yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya.³³
5. Faktor sekolah sebagai lembaga pendidikan. Faktor ini meliputi: pembagian ruangan yang adil untuk setiap tingkat atau jurusan, pengaturan upacara bendera pada setiap hari Senin dan masalah-masalah yang bertalian dengan disiplin.³⁴ Misalnya, menegur peserta didik yang selalu terlambat pada saat apel bendera, mengingatkan peserta didik yang tidak mau memakai seragam sekolah, menasehati peserta didik yang rambutnya gondrong, memberi peringatan keras kepada peserta didik yang merokok di kelas atau sekolah dan suka minum-minuman keras, sampai kepada mendamaikan peserta didik jika terjadi perselisihan antar sekolah.
6. Faktor yang ada di luar wewenang guru bidang studi dan sekolah. Dalam mengatasi masalah semacam ini mungkin yang harus terlibat adalah orang tua, lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat seperti karang taruna, bahkan para pengusaha dan lembaga pemerintahan setempat.

³³ Ibid., hlm. 153-154

³⁴ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, Op.Cit., hlm. 135

2.1.5. Perencanaan manajemen kelas

2.1.5.1 Analisis masalah manajemen kelas

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok.³⁵ Meskipun seringkali terjadi perbedaan antara kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi dengan penanggulangan yang tepat pula.

1. Masalah Individual

Dalam konteks ini dapat dibedakan menjadi empat kelompok masalah manajemen kelas yang bersifat individual, yaitu: (1) *Attention-getting behaviors* (tingkah laku menarik perhatian orang lain), (2) *Power-seeking behaviors* (tingkah laku mencari kekuasaan), (3) *Revenge-seeking behaviors* (tingkah laku menuntut balas), (4) Peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.

2. Masalah Kelompok

Louis V Johson dan Mary A. Bany mengemukakan tujuh kategori masalah kelompok dalam manajemen kelas,³⁶ yaitu:

- 1) Kelas kurang kohesif lantaran alasan karena jenis kelamin, suku, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.

³⁵ Ahmad Rohani, Op. Cit., hlm. 124

³⁶ Mulyadi, Classroom Management (Malang: UIN-PRESS MALANG, 2009), hlm. 15

- 2) Penyebalan terhadap norma-norma tingkah laku yang telah disepakati sebelumnya, misalnya sengaja berbicara keras-keras di ruang baca perpustakaan.
- 3) Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya, misalnya mengejek anggota kelas yang dalam pengajaran seni suara, menyanyi dengan suara sumbang.
- 4) Membimbing anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pembinaan semangat kepada badut kelas.
- 5) Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah dikerjakan.
- 6) Semangat kerja rendah atau melakukan semacam aksi protes kepada guru karena menganggap yang diberikan kurang fair.
- 7) Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, seperti gangguan jadwal, guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain dan sebagainya.

2.1.5.2 Desain kegiatan belajar mengajar

Desain kegiatan belajar mengajar/desain pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau persiapan yang sistematis dalam suatu aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah langkah pembelajaran yang akan dimanifestasikan bersama-sama pada peserta didik. Singkat kata, desain pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu guru

dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.³⁷ Kegiatan ini merupakan tugas guru sebagai desainer dalam menyusun perangkat dan instrumen pembelajaran.

1. Menyusun Silabus

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai "Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi/materi pelajaran". Silabus digunakan menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standart kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standart kompetensi dan kemampuan dasar.

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.

Kurikulum 2004 yang dimaksud dengan silabus adalah³⁸:

- a) Seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.
- b) Komponen silabus menjawab: kompetensi apa yang akan dikembangkan pada siswa?; bagaimana cara mengembangkannya?; bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dikuasai oleh siswa?.

³⁷ Ibid., hlm. 69

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 39

- c) Tujuan pengembangan silabus adalah membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar.
- d) Sasaran pengembangan silabus adalah guru, kelompok guru mata pelajaran di sekolah/madrasah kelompok guru, musyawarah guru mata pelajaran dan dinas pendidikan.

Pada silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur: tujuan mata pelajaran yang diajarkan; sasaran-sasaran mata pelajaran; keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik; urutan topik-topik yang diajarkan; aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pembelajaran; berbagai teknik evaluasi yang digunakan.

Contoh format silabus³⁹

Nama Sekolah	: (diisi nama sekolah)
Mata Pelajaran	: (diisi nama mata pelajaran)
Kelas	: (diisi kelas berapa standar kompetensi tersebut harus dicapai melalui proses belajar mengajar)
Semester	: (diisi semester berapa standar kompetensi tersebut harus dicapai melalui proses belajar mengajar)
Standar Kompetensi	: (diisi rumusan standar kompetensi yang akan dikembangkan silabusnya)

³⁹ Marno, Siti Kusriani & Sutiah, *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1)* (Malang: Fakultas Tarbiyah, 2009), hlm. 146

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi waktu (menit)	Sumber Bahan/Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Rumusan Instrumen		
Memuat kompetensi dasar hasil penjabaran dari standar kompetensi yang telah dirumuskan dalam KBK	Memuat materi pokok yang diambil/dikutip dari buku KBK. Kemudian diuraikan secara agak rinci dalam bentuk materi pembelajaran	Memuat alternatif kegiatan siswa dalam berinteraksi secara langsung dengan objek/sumbu belajar. Misalnya tugas mandiri, tugas kelompok, melakukan observasi.	Berisi penjabaran kompetensi dasar yang dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penelitiannya	Berisi jenis-jenis tagihan untuk mencapai indikator. Jenis tagihan yang dapat digunakan antara lain: kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, blok, tugas individu, tugas kelompok, ujian praktik, laporan kerja praktik.	Instrumen dikategorikan menjadi dua, yaitu tes dan nontes. Tes meliputi pilihan ganda, uraian objektif, jawaban singkat, menjodohkan, benar salah, portofolio. Nontes meliputi: wawancara, angket, inventori, dan pengalaman	Diisi contoh rumusan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan	Memuat alokasi yang diperlukan untuk menguasai masing-masing kompetensi dasar	Memuat nomor atau kode jenis sumber bahan yang digunakan beserta halaman yang dirujuk

2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar. Proses penyusunan perencanaan memerlukan pemikiran-pemikiran sistematis untuk memproyeksikan/memperkirakan mengenai apa yang akan dilakukan dalam waktu melaksanakan pembelajaran.

Secara sistematis rencana pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran adalah sebagai berikut⁴⁰:

⁴⁰ Abdul Majid, Op. Cit., hlm. 97-98

- a) Identitas mata pelajaran (nama pelajaran, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- b) Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai atau dijadikan tujuan dapat dikutip/diambil dari kurikulum dan hasil belajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- c) Materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar).
- d) Media (yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran)
- e) Strategi pembelajaran/skenario/tahapan-tahapan proses belajar mengajar yaitu kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi.

Format rencana pelaksanaan pembelajaran⁴¹

I. Identitas Mata Pelajaran

1. Mata Pelajaran
2. Materi Pokok
3. Kelas/Semester
4. Pertemuan minggu ke
5. Alokasi Waktu

II. Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar

III. Materi Pembelajaran

IV. Indikator (mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif)

⁴¹ Marno, Siti Kusriani & Sutiah, Op. Cit., hlm. 147

V. Tujuan Pembelajaran

VI. Media/alat Pembelajaran Alat-alat

VII. Strategi Pembelajaran/Tahapan Pembelajaran

No.	Kegiatan Belajar	Waktu (menit)	Aspe life skill yang dikembangkan
1	Pendahuluan a.Prasyarat: menanyakan tentang b.Motivasi: mengapa manusia memerlukan?		Contoh: - Kesadaran diri (kesadaran eksistensi diri dan kesadaran potensi diri)
2	Kegiatan inti		- Kecakapan sosial (kecakapan kerjasama) - Kecakapan akademik (melakukan percobaan) - dst
3	Penutup a. Menyimpulkan b.Pemberian tugas pokokbahasan berikutnya		- Kesadaran potensi diri - Kecakapan akademik

VIII. Kriteria Keberhasilan

IX. Penilaian atau Tindak Lanjut

1. Prosedur Penilaian
2. Jenis Penilaian
3. Alat Penilaian (cantumkan alat penilaian yang digunakan secara utuh, misalnya soal, tugas, atau lembar observasi)

X. Sumber Bacaan

3. Menyusun Perangkat dan Instrumen Lain

Selain menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, seorang guru sebagai manajer dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu mengetahui sekaligus menyusun instrumen lain. Instrumen tersebut dapat berwujud keras (hardware), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dsb dan juga lunak (software), seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman belajar, prota, promes, dsb.

4. Pengembangan Sumber Belajar dan Bahan Ajar⁴²

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum.

Sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Tempat atau lingkungan alam sekitar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, kolam ikan, dan lain-lain.
- b) Segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku terhadap peserta didik, misalnya internet, candi, benda-benda peninggalan sejarah, dan lain-lain.
- c) Manusia/orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu kepadanya, misalnya guru, dokter, ahli geologi, polisi, ibu rumah tangga, dan lain-lain.

⁴² Abdul Majid, Op. Cit, hlm. 169

- d) Buku bacaan, misalnya buku pelajaran, kamus, ensiklopedi, buku teks, buku fiksi, dan lain-lain.
- e) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kriminal, peristiwa bencana, peristiwa pemilu, dan lain-lain.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun bagi guru jika sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan proses belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis dan bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat,⁴³ yaitu:

- a) Bahan cetak (printed) antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, foto/gambar, brosur, model, leaflet, dan lain-lain.
- b) Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- c) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, film, dan lain-lain.
- d) Bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti compact disk interaktif.

⁴³ Ibid, hlm. 174

2.1.6. Pelaksanaan manajemen kelas

2.1.6.1 Analisis Tindakan-tindakan dalam Manajemen Kelas

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa nyaman dan aman untuk belajar.⁴⁴ Tindakan lain dapat berupa tindakan korelatif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Dimensi korelatif dapat terbagi menjadi dua yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi pencegahan dan tindakan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut. Dimensi pencegahan dapat berupa tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio-emosional.

2.2.6.2. Iklim/suasana kelas

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Disamping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Karena guru

⁴⁴ Ibid., hlm. 127

memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.

Suasana kelas ini mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana kelas ini terkait dengan hal-hal sebagai berikut:⁴⁵

1. Ruang Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar

Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar harus memungkinkan siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruang kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan, hendaknya menggunakan hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan. Dalam pengaturan ruang kelas harus diusahakan memenuhi ukuran 8 m x 7 m.⁴⁶

2. Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka. Dengan demikian, guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di kelas. Ada berbagai macam bentuk pengaturan tempat duduk yang disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas dalam proses belajar mengajar yaitu o-shape, u-shape, v-shape, theater, dan acak.

O-shape, bentuk tempat duduk di dalam kelas dimaksudkan agar peserta didik dapat mendengarkan informasi dari guru secara utuh, karena suara guru lebih mudah dijangkau dan memudahkan guru berinteraksi dengan semua siswa.

⁴⁵ Abdul Majid, Op. Cit, hlm. 167

⁴⁶ Ibid., hlm. 169

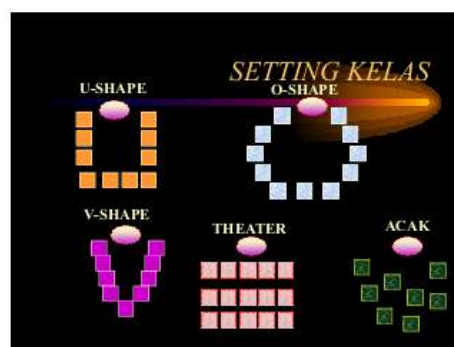
U-shape, bentuk pengaturan tempat duduk ini biasanya digunakan pada saat diskusi panel dengan dibagi menjadi tiga kelompok. Gunanya agar diskusi menjadi lebih efektif dan efisien.

V-shape, bentuk tempat duduk seperti ini cocok untuk pembelajaran yang membutuhkan kreatifitas siswa, misalnya pelajaran membaca al-Quran, seni lukis dan seni musik. Dengan pengaturan seperti ini diharapkan siswa dapat mengikutinya dengan baik.

Theater, model tempat duduk ini model yang sering dijumpai di dalam kelas. Model tempat duduk ini juga dapat digunakan dalam ujian, karena memungkinkan siswa bekerja dengan hasil sendiri.

Acak, tempat duduk seperti ini digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membutuhkan konsentrasi tinggi, misalnya melihat film dan video (mempunyai nilai pendidikan).

Hal ini dimaksudkan agar ada variasi suasana kelas sehingga siswa tidak bosan dalam belajar.



3. Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan merupakan aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

4. Pengaturan Penyimpanan Barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapainya diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Selain itu, barang-barang seperti buku pelajaran, alat peraga, pedoman kurikulum, jurnal kelas ditempatkan pada tempat yang tidak mengganggu gerak kegiatan siswa.

Penataan ruang dan fasilitas yang ada di dalam kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga siswa merasa senang untuk belajar.

2.1.6.3. Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui/dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mentransformasikan isi atau bahan pendidikan dari guru kepada peserta didik.⁴⁷

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya, bila tidak menguasai metode mengajar. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi

⁴⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-PRESS MALANG, 2008), hlm.

guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Dengan menguasai dari berbagai macam metode dan bisa menempatkan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan siswa.

2.1.6.4. Penggunaan Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Dalam proses belajar mengajar, media cenderung didefinisikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁴⁸

Adapun penggunaan media dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Media berbasis manusia

Media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa.

2. Media berbasis cetakan

Materi pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu

⁴⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 3

konsisten, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan ruang (spasi) kosong.

3. Media berbasis visual

Media berbasis visual memegang peran sangat penting dalam KBM. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan membantu memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi dan dunia nyata.

Bentuk visual bisa berupa (a) gambar representasi, misal gambar lukisan, foto; (b) diagram; (c) peta; (d) grafik seperti tabel, grafik, bagan. Lebih baik lagi, mengusahakan visual itu sesederhana mungkin agar mudah diproses dan dipelajari.

4. Media berbasis audio-visual

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian.

5. Media berbasis komputer

Dewasa ini komputer memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan dan latihan. Komputer berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama *Computer-Managed Instruction* (CMI).

Ada pula peran komputer sebagai pembantu tambahan dalam belajar;

pemanfaatannya meliputi penyajian informasi isi materi pelajaran, latihan, atau kedua-duanya. Modus ini dikenal sebagai *Computer-Assisted Instruction (CAI)*.⁴⁹

2.1.6.5. Pola Interaksi

Interaksi merupakan bentuk komunikasi guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Interaksi yang terjadi haruslah interaksi edukatif⁵⁰ yang menarik dan menyenangkan sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam pengkomunikasian harus selalu terjalin antara guru dan wali kelas dengan siswa di dalam kelas, agar tercipta situasi kelas yang dinamis. Komunikasi antar personal di kelas dapat berlangsung secara formal dalam acara rapat, musyawarah, diskusi dan dapat berlangsung secara informal melalui kontak antar pribadi dalam setiap kesempatan di dalam dan di luar sekolah.

Iklm hubungan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, dan antara pimpinan sekolah akan menciptakan gairah dan kegembiraan belajar siswa sehingga mereka memiliki motivasi kuat dan keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing. Selain interaksi antar personal, harus terjalin pula pola interaksi/hubungan yang baik antar guru dengan materi pelajaran, yakni guru berkompeten dalam mengajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung efektif, dan interaksi antra siswa dengan materi pelajaran, yakni siswa aktif dan rajin belajar.

⁴⁹ Ibid., hlm. 96-97

⁵⁰ Ahmad Rohani. Op. Cit., hlm. 93

Tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan formal di sekolah sangat bergantung pada kondisi yang tercipta pada interaksi antarpersonal. Oleh karena itu, interaksi antarpersonal tersebut harus dikondisikan dengan kondusif.⁵¹

2.1.7. Evaluasi manajemen kelas

Arti dari Evaluasi adalah penaksiran, penilaian, perkiraan keadaan, dan penentuan nilai.⁵² Jadi, evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking (standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan), serta penilaian program.⁵³

Berbeda dengan pendapat di atas Ny. Roestiyah N.K., mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang berkaitan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.⁵⁴

Dari kedua pengertian evaluasi tersebut, dapat pula diketahui tujuan penggunaan evaluasi, yang dilihat dari dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

⁵¹ Muhammad Saroni. Op. Cit., hlm. 111

⁵² Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, Op. Cit., hlm. 163

⁵³ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 108

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Op. Cit., hlm. 50

1. Tujuan Umum dari Evaluasi adalah: (1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan, (2) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat, (3) Menilai metode mengajar yang digunakan.
2. Tujuan Khusus dari Evaluasi adalah: (1) Merangsang kegiatan siswa, (2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan, (3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangandan bakat siswa yang bersangkutan, (4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan, (5) Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.⁵⁵

2.2. Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Pengertian pendidikan agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yang dilakukan secara sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, serta menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁶

Kurikulum PAI tahun 2002 seperti yang telah dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

⁵⁵ Ibid., hlm. 50-51

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130

mengimani, ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵⁷

Sedangkan menurut Azizy, Pendidikan Agama Islam merupakan proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda yang mencakup dua hal yaitu, “*mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam*” dan “*mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam*”.⁵⁸

Sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.⁵⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁰

⁵⁷ Ibid..

⁵⁸ Ibid., hlm. 131

⁵⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 32

⁶⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani. Op. Cit., hlm. 132

2.2.2 Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam secara umum adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.2.3 Kedudukan dan fungsi pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam pembangunan negara dan masyarakat Indonesia. Sedangkan fungsinya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan digunakan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Secara khusus kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik fisik maupaun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁶¹

2.3 Efektifitas Proses Belajar Mengajar

2.3.1. Pengertian Efektifitas Proses Belajar Mengajar

Jika dilihat dari istilah tersebut, maka terdapat dua suku kata yang berbeda, yakni efektifitas dan pembelajaran. Makna dari efektifitas itu sendiri adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.⁶²

Sedangkan Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dan siswa

⁶¹ Ibid., hlm. 134-135

⁶² Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, Op.Cit., hlm. 128

adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan akan dicapai baik guru maupun siswa sama-sama mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan siswa tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional.

Organisasi (pembelajaran di kelas) yang betul-betul efektif adalah organisasi yang mampu menciptakan suasana kerja dimana para pekerja tidak hanya melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepadanya, tetapi juga membuat suasana supaya pekerja lebih bertanggung jawab, bertindak secara kreatif demi peningkatan efisiensi dalam usaha mencapai tujuan.⁶³

Apabila pembelajaran dirancang untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu (*a specific learning objective*), maka pembelajaran itu mungkin akan lebih berhasil atau lebih efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Secara singkat, dapat kita katakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga akan mempermudah ia dalam belajar, atau belajar yang dilakukan oleh si belajar dapat dipermudah/difasilitasi.

Maka pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan.

Selain itu pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melahirkan proses belajar mengajar yang berkualitas, yaitu proses belajar

⁶³ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 8

mengajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara intensif.⁶⁴

2.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektifitas Proses Belajar Mengajar

1. Faktor *raw input* (yakni faktor murid itu sendiri), dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam: (1) kondisi fisiologis (tonus jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi pancaindera),⁶⁵ (2) kondisi psikologis (kondisi kejiwaan).
2. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial.
3. Faktor *instrumental input*, yang di dalamnya antara lain terdiri dari: (1) kurikulum, (2) program/bahan pembelajaran, (3) sarana dan fasilitas, (4) guru (tenaga pengajar).

Faktor pertama disebut sebagai faktor dari dalam, sedangkan faktor kedua dan ketiga sebagai faktor dari luar.

2.3.3. Unsur-unsur Efektifitas Proses Belajar Mengajar

2.3.3.1. Bahan Belajar

Bahan belajar adalah bahan fisik yang diperlukan untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran di sekolah guna membentuk siswa seutuhnya.⁶⁶ Bahan

⁶⁴ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 161

⁶⁵ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008), hlm. 235

⁶⁶ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Op. Cit.*, hlm. 3

belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehan.

2.3.3.2. Suasana Belajar

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Disamping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.

2.3.3.3. Media dan Sumber Belajar

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olah raga, televisi dapat ditemukan didekat sekolah. Disamping itu, buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga telah tersedia semakin baik dan berkembang maju.

Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar diluar sekolah. Pemanfaatan tersebut, dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.

2.3.3.4. Guru sebagai Subyek Pembelajaran

Guru adalah subyek pembelajar siswa. Sebagai subyek pembelajar, guru berhubungan/berinteraksi secara langsung dengan siswa. Sebagaimana mestinya setiap individu mempunyai karakteristik, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Atas hal tersebut, maka guru dapat menggolongkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik siswa. Selain itu, seorang guru perlu memahami perannya di dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut diantaranya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasihat, pelatih, inovator dan tentunya sebagai suri tauladan bagi siswa-siswinya.⁶⁷

2.3.4. Komponen belajar mengajar

2.3.4.1. Tujuan

Tujuan dalam pendidikan dan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan kata lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik, baik dalam lingkungan sosialnya maupun di luar sekolah.

Tujuan adalah suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti, bahan pelajaran, Kegiatan Belajar Mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Dari semua komponen tersebut harus sesuai dan didayagunakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

⁶⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 36

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (performance) siswa yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.

2.3.4.2. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok, dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap/penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

Bahan pelajaran ini merupakan segala bentuk bahan yang tertulis maupun tidak tertulis yang menjadi salah satu informasi atau sumber belajar bagi siswa.⁶⁸ Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pembelajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, kepada guru pada khususnya atau pengembang kurikulum pada umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabi berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan

⁶⁸ Abdul Majid, Op. Cit., hlm. 173

juga lingkungan tertentu pula. Minat anak didik, akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan yang mereka inginkan.

2.3.4.3. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pembelajaran, dan akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itulah, siswa yang lebih aktif dan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka demikian, dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut, akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan Mastery Learning yang merupakan salah satu strategi belajar-mengajar pendekatan individual.⁶⁹

2.3.4.4. Metode pembelajaran

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui/dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mentransformasikan isi atau bahan

⁶⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Op. Cit, hlm. 132

pendidikan dari guru kepada peserta didik.⁷⁰ Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya, bila tidak menguasai metode mengajar. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Dengan menguasai dari berbagai macam metode dan bisa menempatkan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan siswa.

2.3.4.5. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa.⁷¹ Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran, alat mempunyai fungsi, yakni sebagai perlengkapan, pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan.

Alat dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu alat dan alat bantu pembelajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dsb. Sedangkan alat bantu pembelajaran adalah berupa globe, papan tulis, kapur tulis, gambar, diagram, slide, video, dsb.

⁷⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-PRESS MALANG, 2008), hlm. 131

⁷¹ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, hlm. 31

2.3.4.6. Sumber Belajar

Drs. Sudirman N, dkk mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut: (1) Manusia (people). (2) Bahan (materials), (3) Lingkungan (setting), (4) Alat dan Perlengkapan (tool and equipment), (5) Aktivitas (activities) meliputi: pembelajaran berprogram, simulasi, karyawisata, sistem pembelajaran modul. Sedangkan aktivitas sebagai sumber belajar, biasanya meliputi: tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa, materi (bahan pelajaran) yang harus dipelajari, aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷²

2.3.4.7. Evaluasi

Arti dari Evaluasi adalah penaksiran, penilaian, perkiraan keadaan, dan penentuan nilai.⁷³ Jadi, evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking (standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan), serta penilaian program.⁷⁴

Berbeda dengan pendapat tersebut Ny. Roestiyah N.K., mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya,

⁷² Syaiful Bahri Djamarah, Op. Cit., hlm. 49

⁷³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, Op. Cit., hlm. 163

⁷⁴ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 108

yang berkaitan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.⁷⁵

Dari kedua pengertian evaluasi tersebut, dapat pula diketahui tujuan penggunaan evaluasi, yang dilihat dari dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum dari evaluasi adalah: (1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan, (2) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat, (3) Menilai metode mengajar yang digunakan.
2. Tujuan Khusus dari evaluasi adalah: (1) Merangsang kegiatan siswa, (2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan, (3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan, (4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan, (5) Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.⁷⁶

2.3.5. Manajemen kelas dalam Efektifitas proses belajar mengajar

Organisasi (pembelajaran di kelas) yang betul-betul efektif adalah organisasi yang mampu menciptakan suasana kerja dimana para pekerja tidak hanya melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepadanya, tetapi juga membuat

⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Op. Cit., hlm. 50

⁷⁶ Ibid., hlm. 50-51

suasana supaya pekerja lebih bertanggung jawab, bertindak secara kreatif demi peningkatan efisiensi dalam usaha mencapai tujuan.⁷⁷

Ada asumsi bahwa manajemen kelas yang baik merupakan hasil sadar atas peranan guru untuk mengintegrasikan manajemen interaksi (belajar mengajar) dengan perencanaan interaksi pembelajaran. Perpaduan ini seringkali menghasilkan persoalan dalam masalah disiplin. Interaksi belajar mengajar dan manajemen hakikatnya tidak terpisah, tetapi lebih merupakan dua komponen utama yang harus dibangun satu dengan lainnya jika menginginkan tercapainya kelas yang harmonis.

Dengan kata lain, manajemen kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Yang termasuk dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

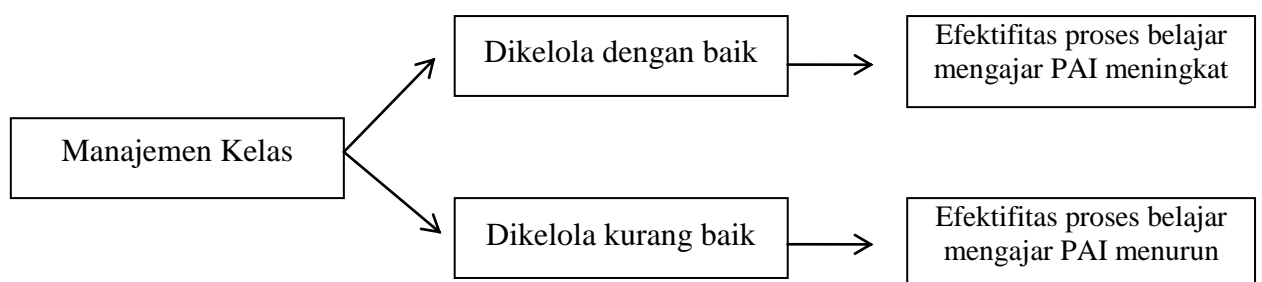
Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif

⁷⁷ Aan Komariah & Cepi Triatna, Op. Cit., hlm. 8

merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.⁷⁸

Jadi keterampilan guru yang efektif yaitu akan mengawasi perilaku siswa dengan waktu yang baik, dengan memberikan pertanyaan yang baik, atau jenis pengalaman pembelajaran. Pengawasan itu justru bisa efektif sebagai tindakan manajemen kelas secara langsung. Meskipun pembelajaran dan manajemen dilakukan berbeda, keduanya saling melengkapi dan berinteraksi dalam cara-cara yang produktif. Guru juga menyusun perencanaan pembelajaran. Selanjutnya memimpin dalam proses pembelajaran, memotivasi dalam belajar, dan selanjutnya mengawasi atau mengevaluasi hasil belajar. Semua itu adalah tindakan manajemen kelas yang dipadukan untuk mencapai efektifitas pembelajaran.

2.4 Kerangka Konseptual



⁷⁸ Moh. Uzer Usman. Op. Cit., hlm. 97